

## Teks dan Konteks Pertunjukan Silat Lintau Di Tanjung Morawa

Miftahul Zannah<sup>1)\*</sup>, Yusnizar Heniwyat<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

\*Corresponding Author

Email : [mzannah923@gmail.com](mailto:mzannah923@gmail.com)

**How to cite:** Zannah, M., Heniwyat, Y. (2022). Teks dan Konteks Pertunjukan Silat Lintau di Tanjung Morawa. *InLab: Jurnal Seni*, Vol 1 (No.1): Page. 52-59

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini Mendeskripsikan Teks dan Konteks Pertunjukan Silat Lintau di Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis Teks menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi teori melihat pertunjukan silat Lintau melalui koreografis, struktur, simbolis, Teori konteks dari Erif Kurniawan, dilihat dari makna konteks dan keberadaan diketahui : 1). Konsep koreografinya sesuai kebutuhan Pertunjukan, gerak inti dipecah sesuai kebutuhan, busana teluk belanga hitam dan kain songket serta tengkuluk dikepala, musik iringan patam-patam, dan pola lantai lingkaran, properti kerambit dan parang juga pisau, strukturnya memiliki stiga plot yaitu awalan, serangan, penutup, memiliki simbol pada gerak inti 2). Silat Lintau sebagai identitas budaya pada Desa Dalu X A berpengaruh dalam bidang pendidikan, kesenian dan Silat Lintau juga sebagai aktivitas kebudayaan melayu yang ditampilkan ketika ada kegiatan pariwisata atau hiburan, silat Lintau juga memiliki nilai ekonomis bagi pelakunya ketika menyambutan pengantin, mengisi acara di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

### KEYWORDS

Teks  
Konteks  
Silat Lintau  
Pertunjukan

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



### PENDAHULUAN

Desa Dalu X-A merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Deli Serdang yang tepatnya terletak di Kecamatan Tanjung Morawa. Desa dengan mayoritas penduduknya suku Melayu ini, menjalankan adat istiadat nya dengan menyertakan seni sebagai bagian yang integral dengan kehidupan dan dalam setiap kegiatannya. Mata pencaharian dari masyarakatnya didominasi oleh petani dan sebagai buruh pabrik. Sampai pada hari ini, Masyarakat Dalu X-A masih tetap menjalankan adat istiadat dan menggelar kegiatan kesenian pada berbagai kesempatan. Hal ini ditandai dengan beragamnya budaya yang mereka miliki seperti kesenian Hadrah, Angguk, Jatilan, Reyog, Silat, dsb.

Terdapat salah satu sanggar di Desa Dalu X-A tersebut yang aktif menggelar pertunjukan silat yaitu Sanggar Perisai. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, silat *Lintau* mulanya dibawa oleh masyarakat Minangkabau yang bermigrasi ke wilayah Sumatera yang pada awalnya digunakan sebagai mekanisme pertahanan diri. Silat sebagai naluri purbawi manusia menyediakan diri sebagai pertahanan diri manusia dalam menghadapi alam dan lingkungan (Rifandi, 2021: 219). Dalam perkembangannya, silat *Lintau* dikembangkan agar memiliki pola gerak yang berasal dari jurus-jurus yang ada pada silat *Lintau*. Dalam hal ini, Lintau juga akrab disebut sebagai seni pertunjukan daripada seni bela diri karena secara fungsional tidak lagi dipraktikkan sebagai

mekanisme pertahanan diri (Retnita, 2023: 29).

Sebagai salah satu pegiat *Lintau*, Sanggar Perisai menjadikan silat *Lintau* ini sebagai materi utama dalam pembelajaran di sanggar karena silat *Lintau* dipandang sebagai pembelajaran karakter bagi anak muda Desa Dalu X-A. Selain itu dijadikan sebagai *branding* atau identitas masyarakat di Desa Dalu X-A. Sebagai materi pembelajaran di sanggar, *Lintau* juga menjadi komoditas pertunjukan yang dimanfaatkan dalam beberapa kegiatan seperti penyambutan tamu, penyambutan pengantin dan pertunjukan yang dipertontonkan ketika acara besar di Kabupaten Deli Serdang. Adapun sebutan pesilat *Lintau* yang ditujukan kepada orang-orang yang mempelajari silat *Lintau* tersebut, pesilat yang berarti pelaku dan *Lintau* yang berarti nama tempat asal silat tersebut.

Adapun untuk memahami teks dan konteks *Lintau* sebagai seni pertunjukan, penulis akan mencoba memahaminya melalui bentuk daripada silat *Lintau*. Bentuk dapat dianalisis melalui koreografi, struktur dan simbolik yang ditampilkan. Selain itu silat *Lintau* yang dilihat berdasarkan konteksnya, bagaimana penempatan pertunjukan silat *Lintau* dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat dan bagaimana keberadaan pertunjukan silat *Lintau* di daerah Desa Dalu X-A tersebut.

Teks dan konteks menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:23) adalah pandangan dari yang dapat dilihat melalui bentuk secara fisik, dan relatif berdiri sendiri, dapat dibaca, dan juga ditelaah, serta dapat dianalisis secara terbuka. Selain itu juga tidak memaksakan dengan mengaitkan struktur di dalamnya, paradigma ditelaah secara konsep koreografi, structural, dan simbolik. Sedangkan kontekstual merupakan aspek sosial dan budaya masyarakat yang telah meliputi dan memiliki lingkup pada kontinuitas dan keberadaan seni didalam masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan ini terletak di Desa Dalu X A Kabupaten Deli Serdang tepatnya di Sanggar Perisai. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan; pertama, pertunjukan silat *Lintau* terdapat di Desa Dalu X-A, tepatnya di Sanggar Perisai. Kedua, narasumber penelitian ini merupakan pelatih silat *Lintau* yang ada di Sanggar Perisai Desa Dalu X-A,

Adapun teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua cara yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mencari teori-teori, jurnal, artikel maupun skripsi yang berkaitan dengan analisis teks dan konteks pertunjukan silat *Lintau*. Studi lapangan dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan beberapa tahap yaitu tahap observasi, tahap wawancara dan tahap dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan setelah data dikumpulkan, hal ini dilakukan agar data dapat diurutkan berdasarkan analisis dan interpretasi sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri. Analisis dan pendeskripsian ini dilakukan secara ilmiah dan dapat dikaitkan dengan materi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pertunjukan Silat *Lintau* merupakan warisan budaya dari Minangkabau, yang pada dasarnya untuk pertahanan diri para perantau Minangkabau. Merantau bagi masyarakat Minangkabau dilakukan dilandasi oleh berbagai alasan diantaranya pemekaran *Nagari* atau untuk tujuan ekonomi yaitu berdagang (Kato dalam Rifandi, 2022: 4). Oleh karena itu, secara penyebarannya terdapat banyak masyarakat Minangkabau dengan beragam identitas seperti pedagang, ulama dan *mushafir* yang berasal dari Sumatera Barat dahulunya. Lalu terjadi persebaran ketika adanya pembauran pada masyarakat di daerah Sumatera Utara khususnya Kabupaten Deli Serdang yang terjadi persebaran dari para pedagang, perantau dan para *Mushafir* dari daerah Minangkabau, silat *Lintau* adalah bekal yang dibawakan oleh masyarakat perantau Minangkabau.

Teks pertunjukan silat *Lintau* dapat dilihat melalui koreografi, struktur, simbol, lalu didalam koreografi terdapat deskripsi gerak, musik iringan, busana dan pola lantai. Dari konsep penyajian nya pertunjukan silat *Lintau* ini tampil sesuai dengan kebutuhan pertunjukan nya. Gerak pertunjukan silat *Lintau* ada empat gerak inti yaitu *Tumbok*, *Tikam*, *Sembor* dan *Tetak* yang dipecah menjadi enam belas dengan gerak yang berasal dari pengembangan yang telah divariasi oleh pemimpin sanggar dalam kemasan yang siap untuk dipertunjukkan. Beberapa gerak diantaranya yaitu *Tumbok*, *Tipak Berturut*, *Tikam satu*, *Tikam dua*, *Belit Pinggang*, *Belit Leher*, *Main Sapu*, *Terajang Pinggang*, *Main Atas*, *Susun Sirih*, *Parang satu*, *Tetak satu sampai empat*, *Sembor*.

**Tabel 1.** Gerak Silat Lintau Dalam Pertunjukan

No.	Nama Gerak	Pembagian	Gambar
1.	Tumbok	Tumbok	
2.	Tikam	A. Tipak Berturut B. Tikam 1 C. Tikam 2 D. Belit Leher E. Belit pinggang F. Main Sapu G. Terajang Pinggang H. Main Atas I. Susun Sirih J. Parang 1	<div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;"> <div style="margin-bottom: 10px;">  <p>A.</p> </div> <div style="margin-bottom: 10px;">  <p>B.</p> </div> <div style="margin-bottom: 10px;">  <p>C.</p> </div> <div style="margin-bottom: 10px;">  <p>D.</p> </div> <div style="margin-bottom: 10px;">  <p>E.</p> </div> </div>



F.



G.



H.



I.



J.

---

3. Sembor Sembor/ Sembang



---

4. Tetak  
A. Tetak 1  
B. Tetak 2  
C. Tetak 3  
D. Tetak 4



A.



B.



C.

---

---

D.

---



### Musik

Musik iringan pertunjukan silat *Lintau* yaitu irama Melayu *Patam-Patam* adalah pengiring dari pertunjukan silat *Lintau*, kadangkala musik diputar dengan alat perekam dan kadangkala musik dimainkan secara langsung oleh para pemain musik dengan beberapa alat musik pembantu yaitu *gendang pakpong*, *akordion*, *biola*, *gong*, dan *sarune*. Irama tersebut juga memiliki notasi yang dapat dicatat, adapun notasi irama *Patam-Patam* sebagai berikut:



Gambar 1. Notasi Irama Patam-Patam

### Kostum Pertunjukan

Dalam pertunjukan silat *Lintau* menggunakan pakaian *Teluk Belanga* hitam, celana panjang hitam yang longgar supaya memudahkan para pesilat *Lintau* dalam melakukan pergerakan, kemudian kain *Songket* dibagian pinggang dan menggunakan *Tengkuluk* pada bagian kepala, *songket* Melayu yang digunakan menjadi salah satu penanda bahwa pertunjukan silat *Lintau* ini berkembang di tanah Deli walaupun asal usul pertunjukan silat *Lintau* dari daerah Minangkabau. Berikut busana yang digunakan oleh para pesilat *Lintau* ketika pertunjukan :



Gambar 2. Kostum Pesilat Lintau

## **Pola Lantai**

Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan silat *Lintau* ini biasanya di atur sesuai kebutuhan pertunjukan. Namun biasanya pola lantai membentuk dua baris, kemudian membentuk lingkaran yang mengelilingi dua pemain yang berada ditengah lingkaran, untuk memulai serangan. Dalam setiap pertunjukannya silat *Lintau* ini dimainkan oleh beberapa sekelompok pesilat *Lintau* yang jumlahnya terdiri dari empat, enam, delapan, dan bisa juga lebih dari sepuluh orang sesuai kebutuhan pertunjukan. Pola yang diatur sesuai kebutuhan pertunjukan dan penyesuaian berapa orang pesilat *Lintau* yang tampil.

## **Struktur Dramatik**

Struktur dramatic atau plot adalah susunan peristiwa yang terdapat dalam sebuah pertunjukan. Adapun dalam pertunjukan silat *Lintau* terdapat struktur dramatik yang terdiri dari awalan, main serangan dan penutup. Berikut struktur dramatik dalam pertunjukan Silat *Lintau*:

### **a. Awalan**

Para pesilat *Lintau* memasuki area pertunjukan yang biasanya sering tampil pada lokasi terbuka ataupun lapangan, mereka akan membuka pertunjukan yang diawali dengan salam pembuka atau salam empat penjuru dengan jumlah pemain sesuai kebutuhan pertunjukan. Untuk acara ‘besar’ biasanya yang tampil lebih dari delapan pesilat *Lintau*. Kemudian membentuk dua barisan lurus atau *shaf* seperti posisi ketika solat berjama’ah yang kemudian musik awalan Patam-Patam dimainkan sebagai tanda memasuki awal pertunjukan. Pada bagian ini belum mengeluarkan senjata, karena belum terdapatnya main serangan antara pemain satu dengan pemain lainnya.

### **b. Main Serangan**

Memasuki alur kedua para pesilat *Lintau* akan membentuk lingkaran dengan kuda-kuda dan melangkah seperti *Randai*, lalu gerak *Tipak Berturut*. Kemudian akan hadir dua pesilat *Lintau* yang akan bermain ditengah-tengah lingkaran tersebut dengan memainkan serangan lalu mengeluarkan senjata sebagai senjata untuk menyerang lawan mainnya, sementara pemain lainnya akan duduk dan bergantian main serangan tersebut sesuai yang telah dilatihkan sebelum penampilan. Disini tempo musik dari irama Patam-Patam pun sedikit naik untuk mendukung gerak tangkas dari para pesilat *Lintau*.

### **c. Penutup**

Pada tahap ketiga memasuki akhir daripada pertunjukan silat *Lintau* yaitu membentuk lingkaran, disini lingkaran randai terbentuk karena menandakan bahwa silat ini asal mulanya dari Minangkabau dan pendiri Sanggar Perisai tidak ingin menghilangkan ciri khas tersebut. dengan kuda-kuda dan gerak seperti melingkarnya *Randai* sampai kembali ke awal pertunjukan lagi pada dua baris dan ditutup dengan salam dari seluruh pesilat *Lintau* kepada penonton dan berakhir pula irama musik pengiring dari para pemusik.

## **Simbol**

Simbol juga memiliki pendekatan yang dapat ditafsirkan oleh siapa saja dengan makna yang luas oleh siapa saja yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Hampir keseluruhan gerak mempunyai tujuan menyerang atau menikam dan adapula yang ditikam maupun menangkis. Namun tidak semua gerakan pula memiliki makna didalam pertunjukannya. Pada bagian simbol dapat dimaknai dari gerak inti dalam pertunjukan silat *Lintau* seperti *Salam*, *Tumbok*, *Tikam*, dan *Tetak*. Karena disetiap pertunjukan pasti para pemain tidak semuanya melakukan pertunjukan dengan sempurna, dan pasti ada ada saja gerakan improvisasi yang muncul ditengah-tengah pertunjukan.

Silat *Lintau* ini menjadi beda dalam penyajian dengan silat lainnya salah satu nya yaitu adanya senjata yang digunakan ketika penampilannya. Adapun senjata yang sering digunakan saat pertunjukan silat *Lintau* dilaksanakan yaitu pisau, pisau ini digunakan dalam pertunjukan silat *Lintau* untuk menikam atau menyerang lawan main pada beberapa gerak seperti tikam satu dan belit leher. Kemudian yang kedua senjata yang digunakan dalam pertunjukan silat *Lintau* ini yaitu parang,

---

adapun parang digunakan ketika menyerang lawan seperti pada beberapa gerakan didalam pertunjukan yaitu gerak parang satu dan sembor atau sembang menggunakan senjata parang dalam serangannya. Terakhir adalah kerambit sebagai senjata untuk melawan pemain, kerambit jarang digunakan ketika pertunjukan silat *Lintau* ini ditampilkan karena senjata ini sedikit tidak terlihat ketika dimainkan dalam pertunjukan dan dipertontonkan.

Secara konteks memandang pertunjukan silat *Lintau* melalui sudut pandang lain daripada teks yaitu keberadaan dan sosial budaya dari pertunjukan silat *Lintau*. kelompok etnis Minangkabau dari Sumatera Barat merupakan suku yang beradaptasi ke dalam kehidupan kota di Sumatera Utara. Kegigihan serta perubahan beradaptasi dari perantau suku Minangkabau ini juga berkaitan pada tradisi rantau mereka dan perubahan pada kebudayaan penduduk asli didaerah perantauan mereka yang dikenal atau dominan sebelumnya dan sesudah Indonesia merdeka dalam 1950. Masyarakat Minangkabau mempunyai “misi budaya”, yang dapat dimaknai menjadi seperangkat tujuan yang berharap akan tercapainya dari anggota sebuah masyarakat tertentu yang berdasarkan dari nilai-nilai dominan melalui sudut pandang dunia masyarakat tersebut.

Misi budaya ini mempengaruhi kesuksesan seorang perantau yang diukur melalui keberhasilan misi budaya tersebut. Suku Minangkabau mempunyai asosiasi sukarela atau disebut (*voluntary association*) merupakan sarana dalam “membentuk identitas” pada daerah rantau adalah “sarana untuk menyembunyikan kepentingan etnik”, yang menjalankan peranan penting untuk mempertahankan identitas etnik dalam mengadaptasikan misi budaya itu kepada kehidupan sekitar mereka. Penggunaan asosiasi inilah yang dijadikan mekanisme adaptasi serta alat perjuangan untuk bersaing dengan etnik lainnya. Orang Minangkabau sangat menyaranakan para pemuda disuku mereka untuk merantau, dengan harapan kembali dari rantau mereka membawa hasil baik harta maupun pengetahuan untuk menjadi simbol daripada kesuksesan misi mereka.

Kekuasaan kesultanan di Sumatera Utara telah habis masa kejayaannya, karena faktor dari periode kolonial saat kesultanan-kesultanan Melayu di dukung oleh Belanda yang mengalami situasi dewasa paska kemerdekaan (1950). Saat itu kondisinya banyak penduduk kelompok etnik perantau menempati daerah tersebut. Persaingan antara satu etnik dengan etnik lainnya pun dipertaruhkan hingga ketahanan identitas etnik yang dapat mempertahankan masing-masing dari etnik mereka. Komunitas Melayu di Pantai Timur merupakan yang lumayan tidak terpengaruh. Tempat atau daerah ini memudahkan interaksi satu dengan lainnya, terutama bagi para perantau seperti pedagang asing. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka mempunyai ikatan politis, komersial, kekerabatan salah satunya dengan kerajaan-kerajaan Melayu.

Menurut sejarahnya, keberadaan silat *Lintau* di Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa ini, terjadi karena adanya pengaruh dari migrasi masyarakat suku Minangkabau Provinsi Sumatera Barat memasuki daerah Provinsi Sumatera Utara dengan berbagai tujuan dan alasan seperti merantau karena mendakwah atau dalam rangka penyebaran agama, kemudian sebagai pedagang dan *mushafir*. Silat *Lintau* ini adalah beladiri yang berkembang ditengah Melayu Deli Serdang dengan dibawanya oleh para perantau, pedagang dan Mushafir yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat.

Pertunjukannya silat *Lintau* ini menggunakan gerakan-gerakan yang disebut bunga gerak yaitu pengembangan gerak dari empat gerak inti yang telah divariasikan oleh pelatih Sanggar Perisai sebagai bentuk pertunjukan. Gerak serangan-serangan yang dilakukan dalam beladiri yang pengembangan gerak ini menjadi kemas satu pertunjukan. Para pesilat *Lintau* menghadirkan gerakan baru yang dikombinasikan dengan salam pembuka, main serangan dengan dua pesilat *Lintau* yang berada ditengah-tengah lingkaran, hingga penutup yang dikemas dengan musik iringan, busana dan pola lantai yang kemudian hadir menjadi satu pertunjukan yang siap ditampilkan didepan orang banyak ataupun penonton. Silat *Lintau* kini dapat hadir sebagai pengisi pada acara hajatan seperti menyambut pengantin, menyambut para pejabat tinggi, pengisi pada acara-acara memperingati hari-hari besar pada daerah Kabupaten Deli Serdang bahkan sampai ke acara Provinsi Sumatera Utara.

## KESIMPULAN

Sudut pandang pertunjukan silat *Lintau* yang dilihat melalui teks dan dilihat melalui konteks sangat jauh berbeda. Pertunjukan silat *Lintau* dapat dilihat secara bentuk fisik dan wujud melalui mata telanjang yang terdapat dalam seperti penyajiannya dalam bentuk pertunjukannya seperti koreografi yang ditampilkan sesuai kebutuhan pertunjukannya, struktur pertunjukan memiliki tiga plot pertunjukan. Simbol pada pertunjukan silat *Lintau* ada pada gerak inti Adapun isi dari koreografinya memiliki enam belas gerak, musik iringan *patam-patam*, busana *teluk belanga* hitam dan kain *songket* pada bagian pinggang serta *tengkuluk* dibagian kepala, pola lantai dua baris dan melingkar hingga senjata parang, pisau dan kerambit. Sedangkan dilihat melalui konteks nya masyarakat menempatkan silat *Lintau* pada posisi yang sangat penting dan menjadikan identitas pada masyarakat Melayu di Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dan memposisikan silat *Lintau* ini sebagai pengaruh penting dalam bidang kesenian, pendidikan dan agamis. Silat *Lintau* sebagai aktivitas kebudayaan melayu yang ditampilkan pada kegiatan pariwisata dan memiliki nilai ekonomis bagi pelaku nya sendiri seperti saat diundang dalam acara penyambutan pengantindan acara besar di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara maupun luar daerah Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y.Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Tekstual Dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Book Publish.
- Pelly, Usman. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Retnita, W., Heniwaty, Y. (2022). Fungsi Pertunjukan Lintau di Desa X-A Tanjung Morawa. *InLab: Jurnal Seni, Vol 1 (No 1)*: Page. 29-35.
- Rifandi, I., & Natalia, C. H. (2021). *Ndikkar in the Performing Art Dimensions*. In Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)(pp. 219-223). Atlantis Press.
- Rifandi, I. (2022). *Penciptaan Teater Migrasi Tubuh Menggunakan Metode Penciptaan Teater Tubuh Tony Supartono*. Cerano Seni, 1 (2): 1-8.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- T. Narawati. (2013). *Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis dan Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.